

Pancasila Sebagai Rambu Normatif dalam Membentuk Etika Generasi Z: *Study Documenter*

**Dinda Fitriani¹, Imelda Apriyani², Pradilla Utari³, Ummu Atiah Pulungan⁴,
Yemima Stevani Surbakti⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: ummu.atiah0505@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Pancasila dalam membentuk etika generasi Z, khususnya pada anak selebriti, Lolly. Generasi Z menghadapi tantangan unik dalam membentuk identitas dan etika mereka di era digital dan globalisasi. Pancasila diharapkan menjadi landasan moral dan etika bagi generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila dapat menjadi panduan penting, namun lingkungan digital dan tekanan sosial juga berperan besar. Internalisasi nilai-nilai Pancasila yang kuat dan lingkungan positif dapat membantu generasi Z memiliki etika yang kokoh dan relevan. Kesimpulan dari hasil penelitian: 1) Pendidikan karakter berbasis Pancasila sangat penting dalam membentuk moral dan jati diri generasi Z. 2) Generasi Z menghadapi tantangan besar akibat pengaruh teknologi dan budaya asing yang dapat mengaburkan nilai-nilai Pancasila. 3) Pancasila harus menjadi landasan dalam membentuk karakter bangsa untuk menjaga moralitas di tengah kemajuan teknologi. 4) Pendidikan karakter yang melibatkan Pancasila dapat mengatasi kemerosotan moral dan etika di kalangan generasi muda. 5) Dengan mengamalkan nilai Pancasila, generasi Z dapat berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Kata Kunci: Pancasila, Etika, Moral, Karakter Gen Z

ABSTRACT

This research investigates the role of Pancasila in shaping the ethical values of Generation Z, with a specific focus on celebrity children, such as Lolly. Generation Z encounters distinct challenges in forming their identities and ethical values in the digital age and globalization. Pancasila is anticipated to serve as a moral and ethical foundation for Generation Z. The study's findings suggest that Pancasila can provide essential guidance, while the digital environment and social pressures also exert significant influence. A strong internalization of Pancasila values and a positive environment can facilitate Generation Z's development of robust and relevant ethical values. Conclusion of the research result: 1) Character education based on Pancasila is crucial in shaping the morals and identity of Generation Z. 2) Generation Z faces significant challenges due to the influence of technology and foreign cultures, which can obscure the values of Pancasila. 3) Pancasila should serve as the foundation in building the nation's character to maintain morality amid technological advancements. 4) Character education that incorporates Pancasila can address the decline in morals and ethics among the youth. 5) By practicing the values of Pancasila, Generation Z can make a positive contribution to the progress of the nation.

Keywords: Pancasila, Ethics, Morality, Character Gen Z

PENDAHULUAN

Pancasila berperan dalam mengatur sistem etika guna membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial, khususnya generasi z di era teknologi digital. Dimana kemajuan teknologi di bidang media sosial dijadikan media peluasan penyimpangan etika oleh generasi z saat ini. Pada dasarnya sila-sila pada Pancasila merupakan sumber nilai, kerangka pikir, dan dasar moralitas bagi pengembangan IPTEK, sehingga sila-sila dalam Pancasila menunjukkan sistem etika dalam pengembangan IPTEK. (Yanzi, Adha, Hidayat, & Putri, 2019). Pancasila menuntun setiap warga negara Indonesia dalam bersikap dan bertingkah laku, karena Pancasila dan etika merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Saat ini permasalahan etika dan moral di kalangan remaja khususnya generasi z kerap kali kita temui. Hal tersebut menunjukkan merosotnya penerapan nilai pancasila dalam membentuk etika regenerasi bangsa.

Terbukti dalam kasus salah satu anak selebritis Indonesia yang sedang hangat diperbincangkan belakangan ini. Pada kasus tersebut Lolly menunjukkan sikap yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dikutip dari Kompas.com, bahwa terjadi degradasi etika moral di Indonesia dengan 47 persen kasus hoaks dan penipuan, 27 persen ujaran kebencian, dan 13 persen diskriminasi di media sosial dan bahkan di dunia nyata sehari-hari.

Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya memaparkan bahwa penyimpangan moral remaja sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media. Remaja cenderung meniru perilaku yang mereka amati di sekitar mereka, terutama dari teman sebaya, keluarga, atau media massa. Menurut Bandura, perilaku kenakalan moral muncul ketika remaja tidak mendapatkan model perilaku yang baik atau tidak melihat konsekuensi negatif dari tindakan yang salah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura (1997) bahwa "*Children and adolescents learn behaviors by observing others, particularly those who are admired or seen as role models. If these models exhibit negative behavior without facing consequences, it is likely the adolescent will imitate them*". Isu mengenai etika dan moral di kalangan remaja saat ini telah menjadi salah satu permasalahan yang sangat mendesak untuk segera ditangani. Keadaan ini sudah mencapai titik yang cukup memprihatinkan, dan memerlukan langkah-langkah cepat untuk perbaikannya. Dalam konteks ini, peran orang tua serta lembaga pendidikan sangat krusial dalam menghadapi krisis moral yang tengah dialami oleh remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis kondisi atau status suatu kelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran, atau kategori peristiwa pada waktu tertentu. Dalam analisis data, teknik yang digunakan adalah analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman (2007: 20), yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara virtual (*study documenter*) melalui sosial media atau siaran berita yang ditayangkan melalui kanal televisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Study Kasus Pada Anak Selebriti: Lolly

Etika dalam bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang merupakan istilah untuk perasaan, kebiasaan, adat istiadat, watak, serta cara berpikir untuk melakukan suatu perbuatan

atau tindakan yang baik atau buruk, sedangkan dalam pengertian etimologisnya etika merupakan ilmu yang membahas tentang segala kebiasaan atau adat istiadat. Sementara itu, dalam bahasa Prancis yakni *Etiquete* yang memiliki arti sebuah peraturan yang mengatur dan menetapkan segala tingkah laku dalam kehidupan sosial atau kehidupan dengan orang lain (Hudiarini, 2017). Dengan begitu etika menjadi salah satu struktur penting dalam keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Etika juga unsur dalam membentuk identitas yang mencerminkan kepribadian, integritas, dan tanggung jawab sosial seseorang.

Pancasila, dengan lima sila yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, persatuan, kerakyatan, dan ketuhanan, dapat berfungsi sebagai rambu normatif yang mengarahkan Generasi Z untuk tetap berpegang pada nilai-nilai luhur dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Rambu normatif ini memberikan pedoman bagi generasi muda untuk tidak hanya berpikir kritis dan inovatif, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan etika yang berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan dan moral.

Banyak sekali fenomena permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini di era modern karena adanya globalisasi. Contohnya saja seperti fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Kemerosotan moral itu ditandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya, adanya perilaku negatif tadi merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa (Syaharuddin 2016).

Seperti kasus anak selebriti yang telah dianalisis, kemerosotan moral tersebut dapat dilihat dari perkataan kasar, kurangnya kesadaran diri terhadap penyimpangan yang dilakukan, kritis dengan pemikiran dan sikap yang salah, serta hilangnya rasa hormat anak muda kepada yang lebih tua. Adanya perilaku atau etika negatif tersebut menjadi ancaman akan hilangnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi kedepannya. Selain itu pesatnya perkembangan informasi di media sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyebaran perilaku tidak etis dan tidak bermoral dikalangan anak muda saat ini.

Pancasila sebagai Pilar Karakter Moral Generasi Z

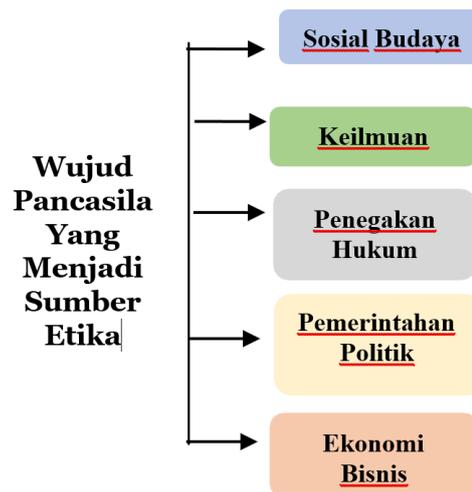
Secara etimologis, karakter ini berasal dari kata Yunani *charasein* yang berarti “mengukir”, yang berarti “melukis, mengukir”. Makna ini dapat dihubungkan dengan pengertian bahwa karakter merupakan lukisan jiwa yang diwujudkan dalam tingkah laku. Dalam konteks pendidikan, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk membentuk karakter individu agar menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan orang banyak di masa depan (Anisyah et al., 2023).

Pada kalangan generasi Z saat ini sudah sangat familiar dengan *platform* pada *gadget* seperti *Tik-tok*, *instagram*, *Facebook*, *Youtube*, dan *Twitter*. Dimana melalui media tersebut para pengguna membagikan postingan mereka ke publik secara bebas. Dengan kegiatan tersebut kerap kali mengundang komentar negatif yang menjadi salah satu tindakan yang menyimpang dalam ruang lingkup luas atau media massa. Apabila kebiasaan buruk tersebut terus berlanjut, maka eksistensi Pancasila sebagai pilar dalam membentuk karakter akan semakin memudar. Menurut APPISI (Asosiasi Penerbit

Perguruan Tinggi Indonesia), Pancasila sebagai pilar karakter bangsa merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan dan panduan dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi pedoman dalam berperilaku dan bertindak sehari-hari.

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai living values yang harus diinternalisasikan dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, masyarakat Indonesia diharapkan memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa (APPISI, 2022).

Bagan.1



Pancasila sebagai karakter bangsa adalah sesuatu yang harus di capai dalam pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan Pancasila di mana Pancasila merupakan pilar utama dalam kehidupan bernegara yang ada di Indonesia. Pancasila dari dahulu sudah di jadikan sebagai pedoman bernegara dan menjadi satu satunya pedoman yang kita pegang di kehidupan sehari-hari (Wibowo, Primadhany, Meilani 2023). Sebagai generasi-z atau gen-z karakter bukanlah sesuatu yang asing di telinga kita, sejak dari kecil kita sudah mengetahui dan mengenali apa itu karakter. Tentunya tantangan bagi gen-z bukan lagi mencerminkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, namun harus bias bersaing dengan arus negatif akibat dari teknologi dan informasi yang semakin berkembang pesat.

Arus negatif seperti westernisasi atau budaya kebarat-baratan yang membuat generasi-z ini sedikit goyah dalam mempertahankan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang ada. Sehingga gen-z harus memiliki pegangan atau landasan yang kuat dalam hal ini salah satunya adalah Pancasila yang bias dijadikan landasan dalam membentuk jati diri atau karakter suatu bangsa.

Etika di Tengah Arus Dinamika Global

Pada dasarnya norma merupakan perwujudan secara kongkrit dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut pada awalnya bersifat abstrak yang

hanya dapat dipahami, dipikirkan, dimengerti dan dihayati oleh manusia. Disamping itu, nilai juga berkaitan dengan harapan, cita-cita, keinginan dan segala sesuatu melalui pertimbangan internal (batiniah) manusia (Pasaribu et al., 2024). Norma cenderung tumbuh atau berkembang dengan didikan orang-orang sekitar atau menyesuaikan kebiasaan dengan ruang lingkup seseorang baik dalam keluarga, sekolah maupun pergaulan. Dalam kata etika terdapat kesamaan makna dengan moral. Etika dan moral kerap kali dijelaskan sebagai suatu bidang pengetahuan yang mempertimbangkan standar baik dan buruk. Etika mengarah ke arah pengetahuan tentang pengambilan keputusan yang umumnya dilakukan atau pengetahuan tentang adat kebiasaan (Sinaga, 2020). Dengan arti lain etika ialah suatu sketsa hidup yang tepat dengan standar perilaku yang baik, di dalam konteks individu maupun dalam konteks sosial.

Peran dari Pancasila, sebagai sistem etika, didasarkan pada lima prinsip yang mencakup berbagai nilai seperti nilai ketuhanan, nilai keadilan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai kesejahteraan sosial (Safitri, & Dewi, 2021). Pancasila sebagai sistem etika sangat diperlukan, yang mana apabila tidak dijadikan sebagai acuan dapat mengurangi penurunan moral dalam kehidupan, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi di berbagai bidang. Kerap kali terlihat para pengguna media sosial lebih mementika nilai estetika dibanding nilai etika itu sendiri. Sebagai contoh nyata yaitu 1) Pudarnya rasa malu dalam berkomunikasi demi mengikuti perkembangan budaya yang menyimpang atau tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, 2) Mementingkan ego dalam memutuskan sesuatu yang salah akibat mencontoh yang dianggap keren tanpa memikirkan dampak kedepannya, 3) Mengenyampingkan adat istiadat dan mengutamakan budaya luar akibat lebih maraknya trend budaya asing yang eksis di media sosial.

Di zaman ini istilah *fomo* sudah sangat tak asing di telinga para pengguna media sosial, khususnya anak muda. Istilah ini yang juga menjadi salah satu *issue* di kalangan generasi Z yang tak pandai dalam menyaring informasi yang mereka dapat. Dimana suatu tindakan atau informasi yang *viral* dianggap suatu hal yang benar dan patut untuk dicontoh. Apabila kebiasaan ini tidak diputus, kemungkinan besar generasi kedepannya akan semakin memperparah kualitas etika anak muda bangsa Indonesia. Fenomena ini bukan sepenuhnya kesalahan para generasi saat ini atau budaya luar yang masuk melalui media massa. Permasalahan ini adalah tanggung jawab bersama para pengguna media sosial dalam mengunggah maupun berkomentar pada *platform* pintar mereka, juga pengawasan, pendidikan serta kesadaran dari orang tua terkait dampak yang akan timbul jika memberi akses bebas terhadap anak maupun diri mereka sendiri sebagai pengguna media sosial.

Refleksi Moral Generasi Z

Dari perspektif ilmiah, penelitian oleh Kohlberg merupakan pencapaian penting dalam kajian psikologi moralitas (Kohlberg, 1963, 1984). Kohlberg berpendapat bahwa penalaran moral merupakan hasil dari proses kognitif yang dapat ada bahkan tanpa keterlibatan emosi. Namun, temuan dalam psikologi evolusioner (Trivers, 1971; Pinker, 1997) serta primatology, mengingatkan bahwa moralitas adalah proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, penelitian di masa depan, perlu mempertimbangkan perbedaan individu (seperti kepribadian, genetika, religiusitas, serta tingkat budaya dan status sosial-ekonomi) untuk memahami berbagai mekanisme yang mengaturnya.

Faktor genetik dan proses yang dipengaruhi lingkungan selama fase perkembangan dapat memperkuat jalur saraf tertentu yang terlibat dalam pemrosesan berbagai aspek moral (Lightfoot, C., Cole, M., & Cole, S. R. (2013). (Flack dan de Waal, 2000) mengindikasikan bahwa emosi memiliki peranan yang krusial dalam pembentukan moralitas manusia, seperti dalam konsep altruisme kerabat, altruisme timbal balik, dan balas dendam. Terkait dengan permasalahan yang timbul pada kasus yang telah diteliti sebagian besar akibat kurangnya refleksi, pengendalian diri, dorongan budaya yang menyimpang, merasa terancam, serta minimnya bimbingan kognitif maupun sikap. Hal-hal ini tentunya tidak lepas dari peranan Pancasila dalam mengatur dan membatasi seseorang dalam berperilaku.

Generasi Z tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang sangat pesat, termasuk internet, media sosial, dan digitalisasi kehidupan sehari-hari. Pengaruh teknologi, informasi global, dan nilai-nilai budaya yang terus berubah memainkan peran penting dalam membentuk pandangan moral mereka. Pengawasan terhadap pertumbuhan anak adalah salah satu cara agar meminimalisir masuknya informasi negatif saat menggunakan teknologi khususnya media sosial. Membatasi lingkungan pergaulan saat anak masih diusia remaja.

Sarah-Jayne Blakemore (2012) Blakemore, seorang ahli saraf, menekankan bahwa otak remaja masih dalam tahap perkembangan, yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh emosional dan sosial dalam pengambilan keputusan. Dalam bukunya, Blakemore menyatakan bahwa perubahan otak pada masa remaja mempengaruhi cara mereka berpikir, merasakan, dan berperilaku, yang menjadikan periode ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan untuk membuat pilihan hidup yang penting. Penerapan nilai-nilai dalam ke-lima sila dasar negara juga menjadi point utama dikalangan generasi z yang hampir mengesampingkan tuntunan sila sila tersebut. Selain itu, penggunaan teknik inovatif, seperti lingkungan virtual yang imersif (Slater et al., 2006; Navarrete et al., 2012), meningkatkan validitas yang terlihat pada dilema moral serta dapat mendukung penerapan hasilnya dalam konteks kehidupan nyata.

Dari banyaknya cara menjaga etika dan moral, akar yang perlu untuk mencapai pucuk keberhasilan beretika dan bermoral yaitu kognisi atau kesadaran generasi z terutama akan pentingnya penerapan sila dasar negara, juga kognitif dimana mampu menggunakan cara berpikir yang seimbang dan berkembang dalam menghadapi situasi di era sekarang maupun kedepannya.

Pondasi Kokoh dalam Mencetak Karakter Gen Z

Generasi Z, dimana adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, kini tumbuh dalam era digital dan globalisasi yang tentunya serba cepat. Mereka mempunyai karakteristik yang unik, seperti ketergantungan pada teknologi, kemampuan akan multitasking, dan keinginan untuk terlibat dalam berbagai isu sosial. Namun, mereka juga bisa rentan terhadap masalah-masalah seperti halnya masalah kecemasan, depresi, dan kurangnya keterampilan sosial (Twenge, 2017). Oleh sebab itu, penting untuk membangun pondasi karakter yang kokoh pada generasi Z, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan karakter adalah kunci pokok dalam membentuk karakter generasi Z. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tapi juga turut mengembangkan keterampilan sosial serta emosional yang sangat penting untuk kesuksesan di era yang memasuki abad ke-21. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga aspek, yakni pengetahuan moral, perasaan

moral, serta tindakan moral. Yang artinya, generasi Z penting untuk memahami nilai-nilai moral, merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut, dan harus mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi Z. Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan karakter anak. Selain itu, orang tua juga perlu berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral, membantu mereka untuk dapat memahami konsekuensi dari segala tindakan mereka, dan memberikan dukungan emosional ketika mereka sedang menghadapi tantangan (Santrock, 2018).

Sekolah juga tidak lepas dalam peran nya membentuk karakter generasi Z. Guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran seperti teori, tetapi juga menjadi role model peran bagi siswa. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif, yang akhirnya siswa dapat merasa aman dan dihargai. Sekolah juga perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler (Berkowitz & Bier, 2017). Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk karakter generasi Z. Lingkungan tempat generasi Z tumbuh dan berkembang serta berinteraksi akan memengaruhi nilai-nilai dan tindakan mereka.

Oleh sebab itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang positif dan mendukung perkembangan karakter generasi Z. Tokoh masyarakat, media massa, dan organisasi keagamaan juga dapat ikut berkontribusi dalam memberikan teladan yang baik dan menyebarkan nilai-nilai positif (Damon, 2003).

Mencetak karakter generasi Z yang kokoh merupakan suatu tugas kolektif yang membutuhkan keterlibatan aktif bukan dari satu pihak melainkan dari berbagai pihak. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan memberikan teladan yang baik. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal juga bertanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral siswa melalui kurikulum dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas cakupannya juga ikut berkontribusi dalam membentuk karakter generasi Z melalui media massa, norma-norma sosial, dan tokoh-tokoh teladan. Pendidikan karakter yang efektif juga menjadi kunci untuk membekali generasi Z dengan keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk dapat berhasil di abad ke-21. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan tentang benar dan salah, tapi juga turut mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan berbagai masalah, bekerja sama dalam tim, dan berkomunikasi secara efektif. Dengan memiliki karakter yang kokoh, generasi Z akan mampu menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan teknologi, serta ikut memberikan kontribusi yang positif, kreatif, dan inovatif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Karakter suatu bangsa tercermin dari identitas masyarakat yang ada di dalamnya, oleh karena itu peran pendidikan sangat krusial bagi generasi penerus. Baik pendidikan formal maupun informal memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter individu yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Bagi generasi Z, konsep karakter bukanlah hal yang asing karena sejak kecil sudah dikenalkan dengan nilai-nilai ini. Namun, tantangan terbesar bagi gen-Z saat ini bukan lagi sekadar menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, melainkan bagaimana mereka dapat bersaing dengan dampak negatif dari kemajuan teknologi dan informasi yang pesat. Pengaruh negatif seperti westernisasi atau

budaya asing yang terus berkembang dapat menggoyahkan pemahaman generasi Z terhadap Pancasila. Oleh karena itu, penting bagi generasi ini untuk memiliki landasan yang kokoh, salah satunya dengan menjadikan Pancasila zaman, generasi Z perlu memiliki pegangan yang kuat, dan Pancasila menjadi nilai dasar yang relevan untuk membangun karakter yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia, meskipun terpapar arus informasi yang semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Social learning theory. *Journal of Social Psychology*, 35(3), 415-422.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2017). *Handbook of moral and character education*. Routledge. <http://dx.doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.119>
- Blakemore, S. J. (2012). *The adolescence of the brain*. *Nature Neuroscienc.* <https://doi.org/10.1038/nn.3177>
- Damon, W. (2003) *Noble Purpose: The Joy of Living a Meaningful Life*. Templeton Foundation Press, Philadelphia.
- Flack, J., dan de Waal, FBM (2000). "Hewan apa pun": landasan moral Darwin pada monyet dan kera. *J. Conscious. Stud.* 7, 1– 29. <https://dx.doi.org/10.1037/13101-008>
- Kohlberg, L. (1963). *Perkembangan Moral dan Identifikasi*. Psikologi Anak: Buku Tahunan Keenam Puluh Dua dari National Society for the Study of Education. Bagian 1.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Boo
- Lightfoot, C., Cole, M., & Cole, S. R. (2013). *The development of the child* (7th ed.). Pearson.
- Navarrete, CD, McDonald, MM, Mott, ML, dan Asher, B. (2012). *Moralitas virtual: emosi dan tindakan dalam simulasi "Trolley Problem" tiga dimensi*. *Emosi* 12, 364–370.
- Pasaribu, Y. S., Taliyah, Q., Andini, P., Jamaludin, J., & Yunita, S. (2024). Budaya Sekolah Dalam Penanaman Nilai Moral pada Peserta Didik Dengan Konsep Cyber Pedagogy di SMA Negeri 3 Medan. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 41–45. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1396>
- Pinker, S. (2009). *How the Mind Works (1997/2009)* (2009th eds.). New York, NY:
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sihombing, A. "Urgensi Pendidikan Etika Moral" <https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/11/132213171/urgensi-pendidikan-etika-moral?page=all>.
- Sinaga, A., Simanjuntak, A., Simamora, J. (2024). Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, APPISI*. 2, 61-72. doi:<https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.136>.
- Slater, M., Antley, A., Davison, A., Swapp, D., Guger, C., Barker, C., dkk. (2006). *Sebuah pengulangan virtual dari eksperimen kepatuhan Stanley Milgram*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0000039>
- T. (1991). *Educating for character: How our schools and families can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Wahluyiana, I., Nugroho, L.D., Pawestri, A. (2022). "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PENYALAHGUNAAN DATA PRIBADI DALAM PERKEMBANGAN IPTEK". *Jurnal*

Pancasila. Vol.3. No .1. Hal 20-30.

Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy – and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.

Wibowo, Primadhany, Meilani. (2023). Pancasila Sebagai Karakter Bangsa. *Indigenous Knowledge*, 2(6).

Yanzi, H., Adha, M. M., Hidayat, O. T., & Putri, D. S. (2019). *Urgensi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pengembangan IPTEK Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0*.